



Transformatif Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto

Ninik Evianah¹

¹ Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 24, 2023

Revised April 10, 2023

Accepted April 13, 2023

Available online April 13, 2023

Kata Kunci:

Transformatif, Literasi, numerasi

Keywords:

Transformative, Literacy, numeracy

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran tematik dari kelas 1-6 dapat dilaksanakan dengan memberikan stimulus kepada siswa. Literasi dan Numerasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar untuk mendukung kemampuan mereka dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Artikel ini akan mengulas konsep pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Teori pembelajaran transformatif dan konsep literasi berhitung adalah dijabarkan sebagai pengembangan konsep pembelajaran karena pembelajaran transformatif tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membuat perubahan, terutama pemahaman literasi dan numerasi.

ABSTRACT

Literacy and numeracy-based transformative learning at Madrasah Ibtidaiyah in thematic learning from grades 1-6 can be implemented by providing stimulus to students. Literacy and Numeracy are important skills that primary school students must possess to support their abilities in education, achieve their potential, and participate in society. This article will review the concept of transformative learning based on literacy and numeracy for Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Transformative learning theory and the concept of numeracy literacy are described as developing learning concepts because transformative learning not only transfers knowledge but also makes changes, especially understanding literacy and numeracy.

PENDAHULUAN

Negara maju tercermin dari kualitas masyarakatnya. Sebagai Pikiran dan tindakan orang mencerminkan ukuran tolok ukur Pendidikan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nasional adalah pendidikan. Yang termasuk dalam UU Sisdiknas adalah: Menurut Pasal 1(1) UU No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar”. Saya berencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, keterampilan Salam diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” UU No. 51 Bagian 1 Dikatakan: “Pendidikan anak usia dini, pengelolaan satuan pendidikan dasar” Pendidikan menengah diselenggarakan dengan standar pelayanan minimal Prinsip Manajemen Sekolah”.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus menerus. Untuk memperbarui Kurikulum merupakan salah satu upaya kami untuk: kualitas pendidikan. Pembangunan pendidikan dasar didasarkan pada tiga hal: 1) Karakteristik pendidikan dasar, 2) Karakteristik psikologis, 3) Karakteristik sosial budaya siswa. Hakikat

*Corresponding author.

E-mail addresses: ninikevianah1@gmail.com (Ninik Evianah)

pendidikan dasar di sekolah menengah berbeda dengan di sekolah menengah. Kepribadian dasar dan lebih menekankan pada literasi. Salah satu strategi untuk mendorong pengembangan pendidikan adalah pengenalan literasi. Saat ini, literasi siswa terkait erat dengan persyaratan literasi yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan untuk memahami informasi secara kritis dan penuh. Selain itu, diperlukan kemampuan membaca dan menulis dasar, yang tidak diwujudkan di sekolah.

Numerasi atau numeracy adalah keterampilan literasi paling awal yang diketahui dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya ditugaskan untuk literasi fungsional dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan numerasi bekerja secara efektif dalam pembelajaran, pekerjaan, dan interaksi sepanjang hidup. Penomoran tersebut ditetapkan oleh *World Economic Forum* atau OECD (Organisasi). Untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan). 2006 UNESCO Penomoran tersebut bisa menjadi salah satu penentu kemajuan suatu perusahaan bangsa. Inilah perbedaan antara numerasi dan aritmatika Menambah pengetahuan dan keterampilan. Masih belajar numerasi Numerasi meningkat secara alami, tetapi diperlukan untuk latihan numerasi Pengetahuan numerasi diperoleh melalui studi kurikuler.

Menurut Fitriana (2021), daya komputasi mencakup pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan meliputi: (a) menggunakan angka dan simbol yang relevan; (b) Belajar memecahkan masalah sehari-hari dengan numerasi Informasi yang ditampilkan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan pendapat lain Misalnya penomoran Traffer (Mahmud, 2019). Kemampuan untuk mengelola angka dan data dan mengevaluasi pernyataan tentang mereka Termasuk masalah dan realitas spiritual dan mendekati. Dari kedua pengertian di atas, penomoran dapat diartikan sebagai kemampuan. Memahami dan menerapkan konsep numerasi dalam bentuk lambang dan lambang Angka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, numerasi adalah keterampilan pemahaman dan pemahaman. Menerapkan konsep numerasi dalam kehidupan dalam bentuk simbol dan angka setiap hari.

Oleh karena itu, keterampilan numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler Literasi Numerik fokus pada pengayaan dan penguatan keterampilan numerasi yang dipraktikkan di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menantang untuk mengembangkan potensi anak. Potensi anak ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Prinsip menyenangkan dan menantang ini juga berlaku untuk pilihan bacaan Anda.

Numerasi sama pentingnya dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang ditemukan dalam kehidupan sosial seperti merencanakan pengeluaran, memulai bisnis, menyampaikan pesan, pesan yang membutuhkan daya komputasi. Pesan tersebut umumnya berupa angka atau angka. Pada umumnya numerasi termasuk dalam pembelajaran numerasi, dan pembelajaran numerasi menitikberatkan pada rumus dan bilangan. Kemampuan numerasi siswa Indonesia rendah karena sulit memahami materi dan memecahkan masalah. Menerapkan literasi pada mata pelajaran numerasi dinilai sulit dan tidak efektif bagi siswa Indonesia.

Ahyansyah (2019) menyatakan bahwa di pendidikan dasar, numerasi merupakan literasi yang memadai bila diterapkan. Pentingnya numerasi dalam mengembangkan keterampilan sehingga dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ahyansyah, 2019). Berdasarkan studi internasional, yaitu program untuk siswa internasional Rating (PISA) Indonesia menempati peringkat 68 dari 74 negara Selanjutnya pada tahun 2012 Indonesia 64. Nomor seri dari 65 negara. Kemudian, pada tahun 2015, Indonesia menduduki Itu peringkat ke-63 dari 72 negara yang berpartisipasi dalam program ini. Konten terbaru Pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 68 dari 74 negara (Ashri & Pudjiastuti, 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia masih rendah Indonesia masih rendah. Kurikulum 2013 bercirikan pembentukan karakter siswa. Pembelajaran tematik terpadu mengacu pada kurikulum 2013. Proses pembelajaran tematik berbasis tema, dan konten tematik adalah kombinasi dan integrasi mata pelajaran yang berbeda. Kegiatan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah: Integrasi ketiga kemampuan emosi, kognisi dan psikomotorik. Literasi berasal dari bahasa latin literasi dalam bahasa Inggris, yaitu Literal (karakter) sering diartikan sebagai literasi. Dalam arti harfiah Literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Sering Dikatakan bahwa mereka yang dapat membaca dan menulis adalah terpelajar dan mereka yang tidak dapat membaca dan menulis adalah terdidik. Orang yang bisa membaca dan menulis disebut buta huruf atau buta huruf. Literasi digambarkan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu Literasi identik dengan sumber belajar dan pemahaman Baca. Di era teknologi saat ini, konteks tradisi intelektual adalah Masyarakat dapat dikatakan sebagai budaya sastra karena ia adalah masyarakat.

Teori transformasi berkembang dalam dunia pendidikan Pertama kali dibuat oleh Mezirow pada 1970-an. Mezirow mengembangkan teori Pembelajaran Transformasional (Transformational Learning). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian Mejiro Sekelompok anak putus sekolah kembali ke sekolah setelah lama absen sekolah untuk pertama

kalinya dalam beberapa saat. Fokus penelitian adalah perubahan Peran dan konsep diri yang muncul pada wanita tersebut, bagaimana Sebagai hasil dari proses belajar. Hasil survei Asumsi dan kesimpulan perubahan pola pikir (frame of reference) Wanita-wanita ini, seiring dengan munculnya dan perkembangan kesadaran penting sebagai hasil dari pengalaman belajar. Disebutkan oleh Mejiro Perubahan sudut pandang dengan istilah "transformasi sudut pandang". (Sudut pandang transformatif). Adopsi perspektif transformatif tampaknya disebabkan oleh konsep pembelajaran yang ketinggalan zaman yang melihat siswa sebagai objek daripada subjek atau pasif, dan kegagalan untuk mengenali potensi siswa. Pengukuran keberhasilan belajar dalam konsep ini menitikberatkan pada kinerja sekolah siswa. Salah satu pendekatan yang lebih tua seperti Seorang instrumentalis yang mengukur kualitas pembelajaran dari sudut pandang teknis, yaitu melalui kinerja akademik siswa. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada hasil yang ingin kita lihat perubahannya pada siswa (misalnya perilaku, peningkatan daya ingat, dll) melalui pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek pasif.

Informasi yang kami terima untuk terlibat dalam komunikasi sosial dan sains. Dari penjelasan di atas, literasi adalah tingkat perilaku sosial, yaitu kemampuan membaca individu, Menafsirkan dan menganalisis informasi dan pengetahuan yang Anda miliki Kita bisa menciptakan kehidupan yang kaya (peradaban yang sangat baik). Pembelajaran juga mengkonsolidasikan beberapa kompetensi yang sudah ada sebelumnya kemudian hubungkan dan perkuat mata pelajaran tersebut. Kemampuan masing-masing mata pelajaran itu sendiri. Sama pentingnya untuk dipelajari Materi secara tematis terhubung dengan lingkungan dan tumbuh. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa. (NA Sari dkk, 2018)

Mulyani dkk (2019) mengatakan hal ini di tingkat pendidikan dasar Pembelajaran dibagi menjadi kelas bawah dan atas Kelas bawah adalah kelas 1, 2, dan 3, dan kelas yang lebih tinggi adalah kelas 4, 5, dan 6. Secara umum, di Indonesia usia anak yang memasuki sekolah dasar adalah sekitar 6 atau 7 tahun. Sampai 12 tahun. Kelas yang lebih rendah adalah 6, 7, 8 dan 9 tahun. di samping itu Usia sekolah menengah pertama umumnya setara dengan anak usia dini pada usia ini, dan literasi diketahui lebih tinggi karena latar belakang ini. Jumlah siswa di Indonesia masih sedikit. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti pada numerasi siswa SD khususnya siswa MIN 2 Mojokerto. Target Dari penelitian ini, kita dapat menggali kemampuan komputasi siswa dalam memecahkan masalah. Permasalahan pembelajaran mata pelajaran terpadu pada jenjang pendidikan dasar. Masa terpenting dalam hidup dan mewakili potensi anak saat itu Anda membutuhkan dorongan untuk mencapai potensi penuh Anda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rukin (2019), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis yang digunakan lebih menekankan pada pendekatan induktif. Menguasai penelitian dan menggunakan teori untuk fokus pada peristiwa yang terjadi di lapangan. Landasan teoritis membantu memberikan gambaran tentang latar belakang dan bahan diskusi dan hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode Deskriptif digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru oleh siswa numerasi MIN 2 Mojokerto. Survei dilakukan di MIN 2 Mojokerti. Siswa MIN 2 Mojokerto (...) berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak ada langkah yang diambil dalam penelitian ini untuk membuktikan strategi atau metode pembelajaran apapun.

Namun yang peneliti lakukan adalah menganalisis dokumen berupa lembar tes siswa, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi tentang kemampuan komputasi siswa dalam pembelajaran materi pelajaran, perbandingan berat benda, dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi atau catatan lapangan siswa MIN 2 Mojokerto (...). Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah catatan lapangan siswa tentang daya komputasi MIN 2 Mojokerto.

Data sekunder diperoleh dari buku referensi, jurnal, media online, dan data lain yang berkaitan dengan numerasi dalam pembelajaran mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada guru dan peserta yaitu anak-anak MIN 2 Mojokerto. (Mahmoud & Pratiwi, 2019)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik. Naughton dan Hughes (2019) menyatakan bahwa analisis tematik adalah teknik analisis data yang melibatkan pemeriksaan dan menemukan tema dan kategori yang berasal dari data kode asli. Langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut: Menyiapkan data mentah, membaca seluruh data, mengkodekan data.

Validitas data digunakan untuk menilai seberapa reliabel hasil yang dinyatakan berdasarkan hasil pengumpulan data (John W Creswell, 2019). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, member testing, dan rekurensi. Bagian metode harus menjelaskan rancangan metode penelitian yang digunakan, sumber data dan implementasinya. Alat, bahan, media atau instrumen harus dijelaskan sejelas mungkin. Penulis dapat membuat lampiran grid untuk alat tersebut jika dianggap perlu dan penting. Ini hanya digunakan untuk memberi contoh kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Transisi Berbasis Angka di Sekolah Dasar Pendidikan transisional adalah salah satu bentuk terbaik dari pendidikan keragaman yang ada. Proses perubahan itu baik untuk dirinya dan lingkungan yang berubah. Pendidikan yang inovatif memberikan cita-cita keunggulan bagi masyarakat pendidikan. Artinya, orientasi pendidikan selalu menuju cita-cita pendidik, peserta didik dan penyelenggara (Syaifulloh, 2016). Pendidikan tidak hanya berarti menekankan pada transmisi pengetahuan, tetapi juga menekankan nilai-nilai. Dengan kata lain, praktik pendidikan membuat perbedaan dengan menuntut perubahan mendasar baik dalam pengetahuan maupun perilaku siswa (Mezirow, 2018).

Kisah pendidikan transformatif Mezirow secara efektif dirujuk. Kami ingin kerangka kerja ini menjadi lebih komprehensif, jelas, bebas, dan bijaksana. Emosi bisa berubah. Kerangka acuan ini sangat penting bagi manusia. Kehadirannya menunjukkan keyakinan, wawasan dan tindakan (Mezirouw, 2018). Pendidikan transformasional berkelanjutan Menekankan pemikiran reflektif dan interaktif untuk mengubah perspektif siswa. Pendidikan transformasional membantu siswa memahami diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan orang lain dan dengan alam, dan mengarah pada perubahan. Mengubah nilai dan sikap siswa untuk merangkul keberlanjutan dalam pendidikan transformasional sebagai paradigma baru.

Melihat dunia mengubah segalanya (Lestari, 2019). Belajar adalah suatu usaha perubahan yang ditujukan untuk membangun kembali sikap, sikap dan bahkan keyakinan lama, menyerap dan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan keterampilan pengalaman. Belajar adalah proses menafsirkan kembali pengalaman, atau sebagai tindakan berdasarkan memperbarui atau memodifikasi pengetahuan yang ada (Mezirouw, 2018).

Jacques Mejiro merumuskan teori belajar. Melihat sesuatu dari sudut yang berbeda juga mengubah pemahaman Anda tentang kehidupan. Ini adalah konsep kunci dalam pembelajaran transformasional. Mezirow percaya pada pemecahan masalah. Buat aksi belajar. Namun, proses pemecahan masalah adalah dasar dari semua perspektif emosional. Seseorang yang merenungkan asumsi dan harapan yang mendasari peristiwa dalam hidupnya, atau yang percaya asumsi ini salah, atau yang mengubah pandangannya tentang makna dengan mengoreksi mereka (Mezirouw, 2018). Hal ini mencerminkan perubahan pendapat tentang pentingnya mekanisme penguncian. Efektivitas pembelajaran transformasional hanya terkait dengan perubahan dari perspektif individu, termasuk perubahan perilaku ekstrinsik (Taylor, 2018).

Untuk belajar, cobalah untuk menumbuhkan keyakinan pribadi yang berubah. Tujuan pembelajaran konversi melampaui itu. Seseorang tidak hanya mengubah orang tetapi juga

masyarakat dan membantu individu beradaptasi tidak hanya dengan masyarakat tetapi juga dengan kondisi ekonomi dan politik (Wulandari, 2021). Refleksi adalah refleksi isi, refleksi isi, refleksi proses dan refleksi virtual. Secara kolektif, metrik, konten, dan refleksi mengubah cara kita memandangnya dan apa artinya. Namun, refleksi prokariotik bervariasi pada tingkat individu (Mezirouw, 2018).

Pembelajaran Transformasional Proses mempengaruhi perubahan dalam kerangka acuan tertentu. Sepanjang hidup kita, kita memproses berbagai konsep, nilai, emosi, reaksi, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan ini membantu kita memahami pengalaman kita di dunia ini. Menurut Mezirov, pengalaman hidup itu sendiri terdiri dari dua hal:

Melalui refleksi kritis, kita dapat mengubah dan mengubah cara kita melihat dan mengalami pembelajaran transformatif di dunia. Mezirow adalah kerangka kerja pembelajaran yang dikembangkan secara budaya dan bahasa yang kemudian ingin diketahui oleh semua siswa tentang pengalaman Anda. Siswa memigrasikan aktivitas, pelajaran, dan kelas menggunakan repositori yang sama saat kerangka kerja ini tersedia atau dikodekan.

Pergeseran momen belajar memfasilitasi transfer persepsi siswa tentang dunia ke bentuk pemahaman, keyakinan, harapan, dan tujuan yang lebih dalam atau lebih kecil (Mezirow, 2018). Namun, Mezirov berpendapat bahwa siswa cenderung menolak sudut pandang baru dan saran yang mereka tidak dapat dengan mudah melihat melalui kerangka acuan mereka sendiri, memberikan kesempatan untuk menegosiasikan pengalaman belajar baru dan menumbuhkan pengalaman belajar baru, menumbuhkan yang baru, memberi mereka stereotip (Bush , Masak, Ederen & Cox, Tahun 2020).

Pada transformative learning, pengalaman yg dimiliki siswa sangat penting, lantaran menggunakan poly pengalaman mereka akan mempunyai latar belakang, gaya belajar, motivasi, & kebutuhan yg berbedabeda & mereka akan termotivasi buat belajar bila apa yg dipelajari bisa eksklusif diterapkan. Selain itu, siswa pula wajib siap buat belajar (jadwal, kehadiran, tugas, & lain-lain) lantaran mereka merupakan sentra kasus pada orientasi belajar (Purim Marbun, 2019).

Ini adalah proses di mana seseorang mencoba menggunakan orang lain sebagai pemberian relatif untuk pengalaman emosional, eksplorasi, introspeksi, atau interaksi imajiner (Rosmilawati, 2017). Introspeksi memungkinkan kita untuk mengidentifikasi reaksi dan kondisi yang mengarah pada transformasi, apakah itu perubahan sikap (saksi) atau standar pemikiran Tuhan (kebiasaan).). SD akan berlanjut ke Playgroup, PAUD dan TK. Tujuan lingkungan sekolah tidak hanya teoritis, skor PISA 2018 Indonesia berada di peringkat 70 dari

78 negara, menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan numerasi siswa masih sangat rendah.

Transisi berdasarkan literasi dasar dan numerasi untuk kelas 1-6 dapat ditawarkan melalui partisipasi siswa. Penerapan keterampilan numerasi dalam mata pelajaran tidak terlepas dari upaya pendidik dalam menciptakan model, materi, dan metode pembelajaran. Membaca sangat penting dalam kehidupan dan pengetahuan dikembangkan, sehingga layak untuk merekomendasikan salah satunya. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk Permendikbud no. 23 2015.

Pengembangan Karakter adalah salah satunya. Kegiatan selain membaca 15 menit sebelum kelas. Numerasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan konsep bilangan, keterampilan numerasi sehari-hari, keterampilan numerasi, dan keterampilan numerasi. Dasar dari setiap algoritma numerik adalah eksperimen. Memang konteks yang diberikan kepada siswa digunakan untuk mempelajari sastra dan untuk mengatur kehidupan siswa sehari-hari melalui masalah-masalah alam. Temukan kandidat yang meningkatkan keterampilan numerasi dan membaca dasar mereka di bagian membaca tempat mereka berlatih dengan cerita. Kemampuan siswa untuk berpikir analitis dan memecahkan masalah membaca (Holmes & Dowker, 2013) Bagian penting dari penerapan keterampilan numerasi adalah menghitung dan mengenali situasi yang berbeda. Penting bagi beberapa siswa untuk dapat memahami numerasi terapan, seringkali metode dan rumus numerasi, tergantung pada situasi di mana masalah itu muncul. Pembelajaran berbasis numerasi dan literasi yang inovatif memberi siswa kesempatan untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam berbagai konteks.

SIMPULAN/CONCLUSION

Pembelajaran transformasional bertujuan untuk memanusiakan siswa. Perubahan adalah aspek kunci dari pembelajaran transformasional. Selain pembelajaran transformatif, pengalaman hebat juga penting. Aset mahasiswa itu penting. Mereka memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda yang memotivasi kita untuk melihat apakah kita dapat menerapkan apa yang kita pelajari secara langsung. Literasi dan Pembelajaran Penasaran Berbasis Angka Kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sehari-hari siswa melalui pertanyaan naratif. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah dunia nyata dalam berbagai situasi untuk memperkuat dan mengembangkan keterampilan numerasi inti.

REFERENSI

- Ahyansyah, A. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Belajar. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala, 0, Article 0.
- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238– 245.
- Anwar, M. K., Laasiliyah, M. L., & ... (2021). Kajian Teoritis Integrasi Literasi Numerasi dalam Modul IPA SMP. PISCES.
- Ashri, D. N., & Pujiastuti, H. (2021). Literasi Numerasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 8(2), 1–7.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandyani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103.
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), Article 1.
- John W Creswell. (2018). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.
- John W Creswell. (2019). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Pustaka Pelajar.
- Lestari, E. D. (2019). Penerapan Budaya Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Muhammadiyah 1 Malang [Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang].
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah tidak Terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Manguni, D. W. (2022). Teknik Membaca Scanning dalam Pengembangan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Anak di Sekolah Dasar. *Pro SANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar)*
- Marhaeni, A., Dantes, N., & Paramartha, A. (n.d.). PENGGUNAAN BUKU CERITA TEMATIK BERBASIS K-13 DALAM PELATIHAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI GURU SD. In Eproceeding.undiksha.ac.id.
- Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah

- Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 3(2), 61–66.
- Mezirow, J. 2018. Transformative learning theory. In Contemporary Theories of Learning.
- Mulyani, T., Mawardi, & Widi, K. (2019). Komparasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Daerah Tempat Tinggal Sekitar dengan Berbasis Kemendikbud untuk Mengukur Hasil Belajar Siswa Kelas 4. Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 6(1), 49–56.
- Naughton, G. M & Hughes, P. (2019). Doing Action Research in Early Childhood Studies: A Step by Step Guide. Open University Press.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. In Absis: Mathematics Education Syaifulloh, M. 2016. Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1).
- Purim Marbun. 2019. Strategi Pembelajaran Transformatif. Diegesis : Jurnal Teologi.
- Taylor, E. W. 2018. Transformative learning theory. Transformative Learning Theory, 301–320.
- Wulandari, M. D. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan